

**PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP DIALOGUE CRITICAL THINKING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 5 JEMBER TAHUN
AJARAN 2013/2014**

Betha Dian Permana, Nurul Umamah, Suranto
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: umamahnurul@ymail.com

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan kognisi, sikap, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu implementasi pembelajaran diharapkan memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengambil makna dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember menggunakan pendekatan *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT). Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Maret hingga bulan April 2014. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 peserta didik. Indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas yang diamati terlebih dahulu adalah kemampuan berpikir kritis. Pada siklus I meningkat menjadi 61,39% dengan peningkatan sebesar 17,60% dari prasiklus sebesar 52,20%. Pada siklus II meningkat dari 61,39% menjadi 67,64% dengan peningkatan sebesar 10,18%. Pada siklus III meningkat dari 67,64 menjadi 73,52 dengan peningkatan sebesar 8,78%. Rata-rata hasil belajar peserta didik prasiklus sebesar 70,60%. Pada siklus I meningkat dari 70,60% menjadi 74,47% dengan peningkatan sebesar 5,48%. Pada siklus II meningkat dari 74,47% menjadi 75,52% dengan peningkatan sebesar 1,40%. Pada siklus III meningkat dari 75,52% menjadi 77,11% dengan peningkatan sebesar 2,10%. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember.

Kata kunci: Pendekatan Pembelajaran DDCT, Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

ABSTRACT

Learning history has an important role in the formation of cognition, attitudes, and skills of students. Therefore, the implementation learning is expected to facilitate of students to be able to take the meaning of historical events are studied. The purpose of this research is to improve critical thinking skills and student learning outcomes in class XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember Deep Dialogue approach Critical Thinking (DDCT) approach. Implementation research starts from March to April 2014. Subjects were students of class XI IPS 2 with a total of 34 students. Indicators that will be examined in this study is the ability of critical thinking and learning outcomes of students. Activity was observed in advance is the ability to think critically. In the first cycle increased to 61.39% with an increase of 17.60% from 52.20% at prasiklus. In the second cycle increased from 61.39% to 67.64% with an increase of 10.18%. In the third cycle increased from 67.64 into 73.52 with an increase of 8.78%. The Average of student learning outcomes is 70.60% in prasiklus. In the first cycle increased from 70.60% to 74.47% with an increase of 5.48%. In the second cycle increased from 74.47% to 75.52% with an increase of 1.40%. In the third cycle increased from 75.52% to 77.11% with an increase of 2.10%. From the explanation above it can be concluded that the application of this Dialogue Critical Thinking Deep learning approach can improve critical learning skills and learning outcomes of student in history class XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember.

Key word: Learning Approach DDCT, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran tentang masa lampau sebagai wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Mempelajari sejarah membuat para generasi muda belajar pengalaman dari masa lampau untuk membentuk kehidupan masa depan menjadi lebih baik (Hasan, 2008:1). Pelajaran sejarah juga dapat membuat peserta didik memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Prinsip-prinsip pembelajaran sejarah difokuskan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan sejarah sehingga peserta didik memahami konsep-konsep utama sejarah ketika peserta didik mempelajari berbagai peristiwa sejarah. Setiap peristiwa dirancang sebagai kegiatan pembelajaran yang utuh dan mendalam, baik dilakukan secara kelompok atau individual. Hasil pendalaman tersebut dipaparkan di depan kelas sehingga peserta didik lain memiliki pengetahuan dan pemahaman peristiwa sejarah lainnya secara garis besar. Pembelajaran yang diharapkan pada kurikulum 2013 adalah: (1) standar proses yang semula hanya terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta; (2) pendidik bukan satu-satunya sumber belajar; (3) sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan (Kemendikbud, 2013:2-3).

Pembelajaran sejarah di SMA diharapkan dapat mendidik peserta didik untuk bisa berpikir secara kritis dan logis. Hal ini disebabkan banyaknya sumber-sumber sejarah yang dipaparkan ke hadapan peserta didik. Peserta didik dituntut berpikir kritis untuk bisa memilih sumber-sumber sejarah yang disajikan, sehingga peserta didik tidak hanya menerima semua sumber yang disajikan. Setelah peserta didik memilih sumber-sumber dalam pembelajaran sejarah, sumber-sumber tersebut kemudian dapat dikorelasikan dengan peristiwa masa kini sehingga dapat menyadarkan peserta didik mengenai realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 5 Jember didapatkan fakta dan data bahwa masih banyak peserta didik yang masih belum dapat berpikir kritis, dilihat dari indikator berpikir kritis menurut Ennis (dalam Lai, 2011:9), di kelas peserta didik masih kurang dalam menunjukkan kemampuan berpikir kritis, dengan indikator yang diamati yaitu: (1) tidak dapat memfokuskan pertanyaan hal ini terlihat saat sesi tanya jawab masih banyak pertanyaan peserta didik yang tidak tepat dengan materi; (2) tidak dapat mendefinisikan istilah, hal ini terlihat saat peserta didik tidak dapat menjelaskan sebuah istilah dalam materi; (3) kurang memiliki kemampuan bertanya terlihat pada saat pendidik menyuruh bertanya para peserta didik hanya terlihat diam saja; (4) kemampuan menjawab peserta didik juga kurang, hal ini terlihat pada saat menjawab peserta didik terlalu lama memikirkan jawaban. Soal-soal dalam ujian masih berupa pilihan ganda. Hasil observasi dokumen tentang hasil belajar peserta didik, pada mata pelajaran sejarah sebagai berikut: kelas XI IPS 1 = 77, kelas XI IPS 2 = 71, dan kelas XI IPS 3 = 76. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran sejarah adalah 75. Kelas XI IPS 2 memiliki hasil belajar yang rendah, sehingga penelitian lebih memilih kelas XI IPS 2.

Kondisi rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah seharusnya tidak boleh dibiarkan terus menerus dan harus segera diatasi karena jika hal tersebut berlangsung terus maka pembelajaran sejarah tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kurangnya kemampuan dalam berpikir kritis akan dipecahkan melalui pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT).

Pendekatan *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) adalah suatu tipe pembelajaran inovatif yang diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pendekatan DDCT telah dikembangkan dalam menggabungkan antara belajar secara dialog mendalam (*deep dialogue*) dan berpikir kritis (*critical thinking*)

(Global Dialogue Institute dalam kamdi *et al.* 2007:26). Dialog adalah komunikasi dua arah antar orang yang memegang secara signifikan perbedaan pandangan terhadap suatu subyek dengan tujuan untuk belajar lebih banyak kebenaran tentang sebuah obyek dari orang lain sehingga bisa berubah dan berkembang (Swidler, 2011:10-11).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan DDCT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Berikut ini penelitian yang relevan yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan DDCT dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Sholehah (2012) penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa DDCT dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sari (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa DDCT dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik. *Deep Dialogue* dan *Critical Thinking*

Merupakan dua sisi yang berbeda dari realita kehidupan manusia. Deep Dialogue Critical Thinking akhirnya harus menjadi sebuah kebiasaan dalam berpikir, dan berpikir kritis memerlukan dialog dalam pikiran dan hidup (Swidler, 2011:82).

Dari uraian permasalahan yang ada, maka peneliti melakukan kerjasama dengan pendidik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang dirumuskan dengan judul "Penerapan Pendekatan *Deep Dialogue Critical Thinking* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2013/2014".

Permasalahan yang dibahas adalah:

- 1) Apakah penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember?

- 2) Apakah penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember?

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember melalui penerapan pendekatan *Deep Dialogue Critical Thinking*.
- 2) Meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember melalui penerapan pendekatan *Deep Dialogue Critical Thinking*.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya:

- 1) Bagi pendidik dan calon pendidik sejarah, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang cara melaksanakan pembelajaran sejarah, sehingga dapat membantu untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dalam menggunakan pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2) Bagi peserta didik, akan memperoleh pelajaran sejarah yang menarik, tidak membosankan, dan memperoleh pengetahuan yang nantinya dapat digunakan dimasa yang akan datang.
- 3) Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan mutu pendidikan terutama pada pembelajaran sejarah di sekolah.
- 4) Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan tentang penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* sekaligus sebagai bekal untuk terjun dalam kegiatan belajar mengajar sejarah di sekolah nantinya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember. Dengan jumlah peserta didik

sebanyak 34 peserta didik, terdiri dari 23 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Peneliti memilih kelas XI IPS 2 dikarenakan saat melakukan observasi peneliti melihat peserta didik kurang dituntut untuk berpikir kritis oleh guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif artinya suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penafsiran dari hasilnya. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subyek itu sendiri. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik apakah sesuai dengan yang dikehendaki atau tidak. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2010:96).

Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan ketuntasan belajar individu yang sesuai dengan kebijakan sekolah yang dinyatakan tuntas apabila tingkat persentase peningkatan minimal mencapai ≥ 75 dari skor maksimal 100, sedangkan untuk tingkat klasikal minimal untuk 75%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur dari kemampuan memfokuskan pertanyaan, mendefinisikan istilah, menganalisis argumen, bertanya.

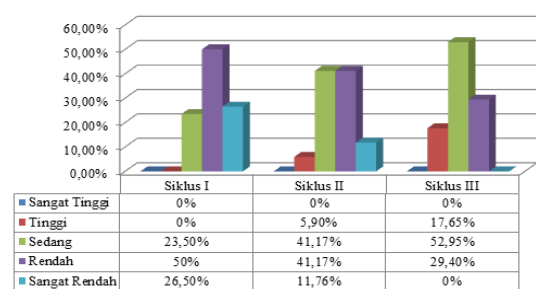
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan selama penelitian di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember tahun ajaran 2013/2014. Berikut disajikan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini:

A. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPS I dengan Penerapan Pendekatan Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan DDCT dapat diketahui dengan cara membandingkan tingkat berpikir kritis per siklus. Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I, siklus II, siklus III disajikan dalam diagram berikut ini:

Diagram Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus I, Siklus II, Dan Siklus III



Pada siklus I aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik memperoleh peningkatan sebesar 17,60% sedangkan secara klasikal meningkat 17,64% dari prasiklus. Pada siklus I aspek: (1) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi mencapai 0%; (2) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi mencapai 0%; (3) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sedang mencapai 23,52% dengan peserta didik sebanyak 8 peserta didik; (4) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah mencapai 23,53% dengan peserta didik sebanyak 17 peserta didik; (5) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sangat rendah mencapai 26,47% dengan peserta didik sebanyak 9 peserta didik.

Pada siklus II aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik memperoleh peningkatan sebesar 10,18% sedangkan secara klasikal meningkat 23,53% dari siklus I. Pada siklus II aspek: (1) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi mencapai 0%; (2) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi

mencapai 5,88% dengan peserta didik sebanyak 2 peserta didik; (3) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sedang mencapai 41,17% dengan peserta didik sebanyak 14 peserta didik; (4) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah mencapai 41,17% dengan peserta didik sebanyak 14 peserta didik; (5) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sangat rendah mencapai 11,76% dengan peserta didik sebanyak 4 peserta didik.

Pada siklus III aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik memperoleh peningkatan sebesar 8,78% sedangkan secara klasikal meningkat 23,53% dari siklus II. Pada siklus III aspek: (1) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi mencapai 0%; (2) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi mencapai 17,64% dengan peserta didik sebanyak 6 peserta didik; (3) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sedang mencapai 52,94% dengan peserta didik sebanyak 18 peserta didik; (4) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah mencapai 29,41% dengan peserta didik sebanyak 10 peserta didik; (5) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sangat rendah mencapai 0%.

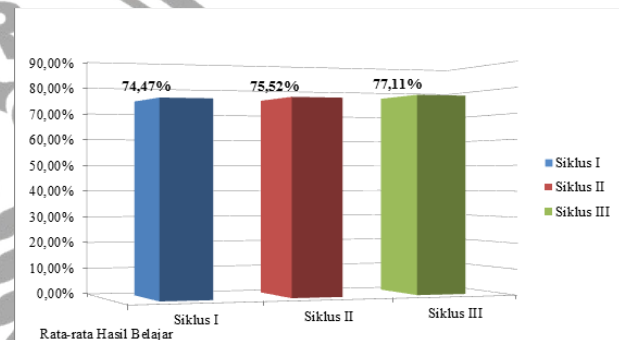
Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember meningkat setelah dilaksanakan penelitian pada siklus I, siklus II, siklus III. Swidler menyatakan dalam bukunya yang berjudul "*From Diatribe to Deep-Dialogue The Virtue, The Way of Deep-Dialogue/Critical-Thinking Dia-Logos*" bahwa tujuan dari menggunakan pendekatan *Deep Dialogue Critical Thinking* bukanlah untuk memberikan sebuah definisi atau konsep melainkan untuk membiarkan peserta didik untuk membuat sebuah konsep atau definisi peserta didik sendiri dan hal ini akan membuat peserta didik lebih ingat (Swidler, 2011:57). Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh DDCT yaitu dapat digunakan melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinasi. Berpikir kritis membantu peserta didik menemukan sekaligus menguji sikap mereka sendiri, serta menghargai nilai-nilai yang dipelajari (Untari, 2002:30). Kegiatan dialog yang dilakukan mulai dari siklus I, siklus

II hingga siklus III dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS I dengan Penerapan Pendekatan *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT)

Hasil Belajar peserta didik melalui penerapan DDCT dapat diketahui dengan cara membandingkan tingkat hasil belajar per siklus. Hasil analisis persentase hasil belajar peserta didik pada siklus I, siklus II, siklus III disajikan dalam diagram berikut ini:

Diagram Peningkatan Persentase Hasil Belajar Siklus I, Siklus II, Dan Siklus III



Sumber: Hasil penelitian per siklus

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar pada siklus I terjadi peningkatan meskipun hasil belajar yang didapat masih belum memenuhi kriteria minimum. Hasil belajar pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata hasil belajar sebesar 70,60% menjadi 74,47% dengan peningkatan sebesar 5,48% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 24 peserta didik dan yang tidak tuntas sebanyak 10 peserta didik.

Hasil belajar pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata hasil belajar sebesar 74,47% menjadi 75,52% dengan peningkatan sebesar 1,40% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 26 peserta didik dan yang tidak tuntas sebanyak 8 peserta didik.

Hasil belajar pada siklus III terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata hasil belajar

sebesar 75,52% menjadi 77,11% dengan peningkatan sebesar 2,10% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 28 peserta didik dan yang tidak tuntas sebanyak 6 peserta didik.

Hasil belajar adalah hasil nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian tersebut tujuan utama dari hasil belajar adalah mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata (Dimiyati, 2006:67). Peserta didik telah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dan kemudian peserta didik diberikan evaluasi sebagai pengukur tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Hasil observasi pada setiap siklus menunjukkan bahwa DDCT dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Penerapan Pendekatan *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2013/2014, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan DDCT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember.

1) Penerapan pendekatan DDCT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember. Aspek kemampuan berpikir kritis pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 17,60% dari hasil prasiklus sebesar 52,20% menjadi 61,39%. Pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 10,18% dari hasil siklus I sebesar 61,39% menjadi 67,64%. Pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 8,78% dari hasil siklus II sebesar

67,64% menjadi 73,52%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus dan sudah mencapai ketuntasan.

2) Penerapan pendekatan DDCT dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMA Negeri 5 Jember. Aspek hasil belajar peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,48% dari hasil prasiklus sebesar 70,60% menjadi 74,47%. Pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 1,40% dari hasil siklus I sebesar 74,47% menjadi 75,52%. Pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 2,10% dari hasil siklus II sebesar 75,52% menjadi 77,11%. Dengan melihat hal di atas menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam hasil belajar dan sudah bisa dianggap tuntas.

Berdasarkan hasil dari penelitian saran yang dapat diajukan oleh peneliti yaitu bagi pendidik sebaiknya menggunakan pembelajaran sejarah dengan pendekatan DDCT pada proses pembelajaran, untuk meningkatkan aspek kognitif peserta didik. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian dengan pendekatan DDCT pada materi yang berbeda dan disarankan agar setiap langkah-langkah yang ada pada pendekatan DDCT hendaknya dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga aspek kognitif peserta didik dapat ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Betha Dian Permana mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Nurul Umamah, M.Pd dan Dr. Suranto, M. Pd yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga menyampaikan

terimakasih kepada Bapak Kepala SMA Negeri 5 Jember dan Ibu Dra. Harini, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran sejarah yang telah memberikan izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam menjadi observer pelaksanaan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Airlangga.
- [4] Hasan, S.H. 2003. *Problematika Pendidikan Sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [5] Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta: Kemendikbud.
- [6] Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Swidler, L. 2011. *From Diatribe to Deep-Dialogue The Virtue, The Way of Deep-Dialogue/Critical-Thinking Dia-Logos*. Philadelphia: The Ecumenical Press
- [9] Untari, S. 2002. *Pendekatan Deep Dialogue/Critical Thinking*. Jakarta: Dirjendisdasmen, PPPG IPS dan PMP Malang.
- [10] Widja, I G. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

